



Penguatan Nilai Pancasila sebagai Ideologi Negara dalam Meningkatkan Gotong Royong Masyarakat Sidorejo Hilir

Rikardo Sianturi¹, Ariyah Ari Mukti², Gustaf Radot Hasibuan³

¹Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

²Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

³Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Article Info

Article history:

Disubmit: 28 Nov 2025

Diterima: 01 Des 2025

Keywords:

Pemberdayaan,
Pancasila, Gotong
Royong, Media
Edukasi, Poster

ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk memperkuat nilai ideologi Pancasila, khususnya nilai gotong royong, pada masyarakat Sidorejo Hilir yang mengalami penurunan partisipasi sosial dan melemahnya kesadaran terhadap peran nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman warga mengenai nilai gotong royong serta mendorong kembali keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial melalui pemanfaatan media edukatif berbasis poster. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi permasalahan mitra, perancangan dan validasi media visual, sosialisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan partisipatif, serta evaluasi sederhana terhadap respons dan perubahan perilaku masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan media poster efektif dalam menarik perhatian warga, meningkatkan pemahaman tentang makna gotong royong, serta mendorong tumbuhnya kembali kesadaran kolektif dan kerja sama dalam menjaga lingkungan sekitar. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif berupa meningkatnya komunikasi antarwarga dan bertambahnya partisipasi dalam kegiatan kebersihan serta kerja bakti. Secara keseluruhan, program penguatan nilai Pancasila ini berkontribusi pada revitalisasi modal sosial masyarakat dan dapat dijadikan model sederhana yang mudah diterapkan untuk penguatan karakter di wilayah lain.

This is an open access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Rikardo Sianturi

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Email: rikardostr07@gmail.com

1. Pendahuluan

Pancasila merupakan dasar negara, ideologi nasional, serta pedoman moral bagi seluruh warga Indonesia. Sejak dirumuskan, Pancasila dimaksudkan bukan hanya sebagai landasan filosofis, tetapi juga sebagai nilai yang diaktualisasikan dalam kehidupan sosial. Salah satu nilai fundamental yang tercermin dalam Pancasila adalah gotong royong, yakni semangat bekerja bersama untuk kepentingan kolektif. Meskipun tidak tertulis secara eksplisit dalam lima sila, para ahli menyatakan bahwa gotong royong adalah “roh” Pancasila, bahkan menjadi jati diri bangsa Indonesia sejak

sebelum kemerdekaan (Kaelan, 2017). Nilai ini mengandung unsur kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial yang menjadi fondasi keharmonisan masyarakat. Namun demikian, perkembangan sosial modern menunjukkan bahwa budaya gotong royong mengalami perubahan dan cenderung melemah pada sejumlah komunitas. Data dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK Kemendikbud) menunjukkan bahwa hanya 41,70% masyarakat yang masih aktif mengikuti kegiatan gotong royong, sementara 45,07% lainnya tidak pernah mengikutinya (PDSPK, 2016). Fenomena ini menunjukkan adanya penurunan partisipasi sosial akibat perubahan gaya hidup, meningkatnya individualisme, dan melemahnya ikatan sosial pada tingkat komunitas.

Kondisi tersebut semakin diperparah oleh menurunnya pemahaman masyarakat mengenai Pancasila sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara. Rendahnya internalisasi Pancasila dapat berdampak pada menipisnya solidaritas sosial, meningkatnya sikap apatis, serta melemahnya kepedulian terhadap kepentingan bersama. Masyarakat Sidorejo Hilir sebagai bagian dari komunitas urban-semi urban turut menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan observasi awal, aktivitas sosial warga cenderung menurun, seperti rendahnya partisipasi dalam kegiatan kerja bakti, minimnya koordinasi warga dalam kegiatan lingkungan, serta melemahnya relasi sosial antartetangga. Padahal, gotong royong merupakan modal sosial penting bagi masyarakat desa dan kelurahan untuk menjaga ketertiban lingkungan, kebersihan, keamanan, dan keharmonisan sosial. Jika tidak diperkuat, kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas kohesi sosial serta kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai kebangsaan yang berakar pada Pancasila.

Selain itu, perubahan sosial akibat perkembangan teknologi dan budaya digital juga turut menggeser pola interaksi masyarakat. Interaksi sosial langsung semakin jarang digantikan oleh komunikasi digital, sehingga memperlemah kedekatan emosional antarwarga. Temuan dari Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP, 2023) menunjukkan bahwa generasi muda cenderung memiliki pemahaman pasif terhadap Pancasila dan membutuhkan media kreatif untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut.

Dalam konteks Sidorejo Hilir, hal ini terlihat dari rendahnya keterlibatan kelompok muda dalam kegiatan gotong royong dan kegiatan sosial masyarakat lainnya. Jika situasi tersebut terus berlangsung, maka dapat mengancam keberlanjutan modal sosial yang terbentuk secara turun-temurun. Walaupun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa nilai Pancasila dan semangat gotong royong tetap dapat direvitalisasi melalui pendekatan yang kreatif, edukatif, dan partisipatif. Pada masa pandemi COVID-19, misalnya, gotong royong tidak hanya tetap hidup, tetapi justru mengalami penguatan melalui berbagai bentuk gerakan sosial yang bersifat spontan dan berbasis komunitas. Siregar dan Zulfiningrum (2025) menjelaskan bahwa konsep modal sosial bonding, bridging, dan linking menjadi kunci dalam menjaga kesinambungan solidaritas masyarakat di kawasan desa wisata pascapandemi. Ketiganya menjadi jembatan antarindividu dan kelompok dalam mengorganisasi aksi kolektif, seperti berbagi bantuan logistik, mengelola wisata lokal secara swadaya, dan menciptakan ruang- ruang dialog antarwarga.

Hal serupa juga ditegaskan oleh Tentiasih (2025) dalam studi pemberdayaan masyarakat pascapandemi melalui penguatan industri lokal, di mana perguruan tinggi berperan penting memfasilitasi proses kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha kecil. Kegiatan seperti pelatihan, distribusi teknologi produksi, serta pembentukan koperasi gula aren terbukti membangkitkan kembali semangat gotong royong di tengah kondisi sulit. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur seperti gotong royong sesungguhnya tidak pernah benar-benar hilang, hanya memerlukan pemicu dan ekosistem sosial yang mendukung agar dapat dimobilisasi secara optimal.

Oleh sebab itu, diperlukan strategi intervensi yang dapat menghidupkan kembali kesadaran warga Sidorejo Hilir mengenai pentingnya gotong royong sebagai manifestasi nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang relevan dengan kondisi masyarakat adalah kampanye media edukatif berbasis visual, seperti pembuatan poster bertema gotong royong yang memuat nilai-nilai Pancasila. Media visual dinilai efektif dalam menyampaikan pesan sosial karena dapat menarik perhatian, mudah dipahami, dan mampu mengedukasi masyarakat secara langsung. Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila, khususnya *gotong royong* sebagai

pengejawantahan dari sila ketiga dan kelima, memerlukan strategi komunikasi yang efektif, sederhana, dan tepat sasaran. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian di Kelurahan Sidorejo Hilir adalah penyebaran media poster edukatif bertema “*Gotong Royong sebagai Implementasi Nilai Pancasila*”. Poster tersebut dipasang di berbagai titik strategis, seperti balai desa, sekolah, pos keamanan lingkungan, ruang serbaguna, hingga media sosial komunitas warga, guna menjangkau beragam lapisan masyarakat.

Penggunaan poster sebagai sarana edukasi dipilih bukan tanpa alasan. Penelitian Octaviani, SM, & Wahyudi (2026) menunjukkan bahwa diseminasi media visual berupa poster mampu meningkatkan pemahaman dan ketertarikan khalayak terhadap pesan yang disampaikan, terutama jika desain dan kontennya disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Dalam konteks sosial, poster tidak hanya menyampaikan informasi secara ringkas dan visual, tetapi juga membentuk persepsi dan sikap terhadap isu yang diangkat. Maka, pada kegiatan ini, poster bertema gotong royong diharapkan menjadi *trigger visual* yang membangkitkan kembali memori kolektif masyarakat bahwa gotong royong adalah identitas kultural sekaligus tanggung jawab ideologis sebagai warga negara Indonesia. Selain penyampaian pesan melalui media visual, strategi penguatan nilai gotong royong juga dirancang agar berkelanjutan melalui kegiatan komunitas berbasis partisipasi. Program lanjutan meliputi kerja bakti rutin antarwarga, revitalisasi kelompok masyarakat (pokmas), serta penguatan jejaring kolaboratif antar-RT dan RW. Pendekatan ini mengacu pada temuan Meicha, Ramadhani, & Fadly (2026), yang menekankan bahwa pendidikan karakter efektif apabila dikaitkan dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas. Tidak cukup hanya menyampaikan nilai secara konseptual, namun harus juga melibatkan partisipasi langsung agar terjadi internalisasi nilai secara sosial dan emosional.

Langkah ini merupakan bagian dari rencana pemecahan masalah yang sistematis, sebagaimana menjadi fokus dalam *Jurnal Kemitraan dan Pengabdian*. Proses ini memadukan antara identifikasi masalah, penyusunan strategi awal, dan harapan akan dampak nyata bagi masyarakat sasaran. Harapannya, kegiatan ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi dapat menumbuhkan kembali kesadaran kolektif masyarakat untuk aktif terlibat dalam kehidupan sosial, memperkuat solidaritas, serta menumbuhkan kebanggaan atas nilai-nilai luhur Pancasila.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa permasalahan yang dihadapi masyarakat Sidorejo Hilir bukan sekadar melemahnya partisipasi sosial, tetapi juga menurunnya internalisasi nilai Pancasila sebagai ideologi negara. Upaya penguatan kembali nilai tersebut melalui pendekatan visual, edukatif, dan partisipatif diharapkan dapat menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan. Artikel ini kemudian akan menguraikan permasalahan masyarakat, metode pelaksanaan program, serta hasil yang diperoleh sebagai kontribusi nyata dalam memperkuat nilai Pancasila melalui praktik gotong royong pada masyarakat Sidorejo Hilir.

2. Metodologi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang dirancang untuk memperkuat nilai Pancasila sebagai ideologi negara melalui peningkatan praktik gotong royong masyarakat. Metodologi disusun secara sistematis untuk menggambarkan seluruh tahapan kegiatan yang telah dilakukan, mulai dari penetapan lokasi dan sasaran, perancangan intervensi, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi dampak awal yang diperoleh di lapangan.

2.1 Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Kelurahan Sidorejo Hilir, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya penurunan partisipasi warga dalam kegiatan gotong royong serta melemahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial masyarakat. Kondisi tersebut tercermin dari rendahnya keterlibatan warga dalam kegiatan kerja bakti lingkungan, minimnya interaksi sosial antartetangga,

serta berkurangnya inisiatif kolektif dalam menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan.

Sasaran kegiatan meliputi masyarakat pada beberapa RT/RW dominan yang mewakili karakteristik sosial heterogen, termasuk tokoh masyarakat, pengurus lingkungan, kelompok pemuda, ibu rumah tangga, serta komunitas sosial dan keagamaan setempat. Kelompok sasaran tersebut dipilih karena memiliki peran strategis sebagai penggerak sosial yang berpotensi mendorong keberlanjutan praktik gotong royong di tingkat komunitas.

2.2 Desain dan Pendekatan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif berbasis media visual, dengan metode deskriptif-partisipatif. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran nilai Pancasila, bukan sekadar sebagai penerima informasi. Edukasi partisipatif dipilih karena nilai Pancasila bersifat normatif dan moral, sehingga lebih efektif diinternalisasikan melalui keterlibatan sosial dan dialog kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Media visual berupa poster digunakan sebagai instrumen utama intervensi karena dinilai mampu menyampaikan pesan secara ringkas, mudah dipahami, dan dapat berfungsi sebagai pengingat visual jangka panjang. Pendekatan visual tersebut dipadukan dengan interaksi langsung melalui dialog singkat dan diskusi terbuka bersama warga untuk memperkuat pemaknaan pesan serta meningkatkan penerimaan sosial terhadap nilai yang disampaikan.

2.3 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap awal diawali dengan analisis kebutuhan lapangan yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi lingkungan dan wawancara informal dengan pengurus kelurahan, tokoh masyarakat, serta perwakilan warga. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi masyarakat, khususnya terkait penurunan partisipasi gotong royong dan keterbatasan media edukasi nilai Pancasila.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dilakukan perancangan media poster edukatif yang memuat ilustrasi aktivitas gotong royong, kutipan nilai-nilai Pancasila yang relevan, serta ajakan partisipatif yang bersifat persuasif. Desain poster disusun dengan mempertimbangkan aspek keterbacaan visual, kesederhanaan bahasa, dan kesesuaian konteks budaya masyarakat Sidorejo Hilir agar pesan dapat diterima oleh berbagai kelompok usia dan tingkat literasi. Sebelum digunakan, poster melalui proses validasi konten yang melibatkan perangkat kelurahan, tokoh masyarakat, dan perwakilan pemuda. Validasi ini bertujuan memastikan bahwa isi poster sesuai dengan nilai Pancasila, tidak menimbulkan salah tafsir, serta relevan dengan kondisi sosial masyarakat.

Masukan dari proses validasi digunakan untuk melakukan penyempurnaan visual dan redaksi pesan. Tahap berikutnya adalah pencetakan dan penyebaran poster. Poster dicetak dalam beberapa ukuran dan dipasang pada lokasi-lokasi strategis yang sering dilalui warga, seperti balai kelurahan, tempat ibadah, sekolah, papan informasi lingkungan, dan area pemukiman. Selain versi cetak, poster juga disebar dalam bentuk digital melalui media sosial komunitas dan grup komunikasi warga untuk memperluas jangkauan informasi.

Penyebaran poster disertai dengan kegiatan sosialisasi dan edukasi terbuka yang dilakukan secara dialogis. Pada tahap ini, tim pelaksana menjelaskan makna pesan visual, keterkaitan gotong royong dengan nilai-nilai Pancasila, serta pentingnya partisipasi sosial dalam menjaga kohesi dan keharmonisan masyarakat. Dialog partisipatif memberikan ruang bagi warga untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan gotong royong di lingkungan mereka.

2.4 Media, Alat, dan Dukungan Kegiatan

Media utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah poster edukatif dalam bentuk cetak dan digital. Kegiatan juga didukung oleh sarana komunikasi sederhana seperti papan informasi lingkungan, gawai warga, dan pengeras suara kelurahan. Dukungan non-material berupa partisipasi aktif tokoh masyarakat, perangkat kelurahan, dan kelompok pemuda berperan penting dalam memfasilitasi penyebaran informasi, mobilisasi warga, serta legitimasi sosial kegiatan pengabdian.

2.5 Metode Evaluasi Dampak Kegiatan

Evaluasi dampak kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Proses evaluasi mencakup observasi langsung terhadap perubahan keterlibatan warga dalam kegiatan gotong royong, wawancara singkat dengan perwakilan warga dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi visual sebagai bukti respons masyarakat terhadap intervensi yang dilakukan.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya kehadiran warga dalam kegiatan kerja bakti, meningkatnya komunikasi dan koordinasi antartetangga, serta munculnya komitmen komunitas untuk melaksanakan kegiatan gotong royong secara lebih rutin. Hasil evaluasi awal digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas media poster sebagai sarana penguatan nilai Pancasila sekaligus sebagai bahan pertimbangan pengembangan program lanjutan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian terbagi dalam beberapa tahapan, yaitu:

3.1 Analisis Kebutuhan Lapangan

Tahap awal dilakukan dengan observasi lingkungan dan wawancara informal dengan pengurus lingkungan serta beberapa warga. Observasi ini bertujuan mengidentifikasi masalah faktual seperti rendahnya partisipasi kegiatan gotong royong, minimnya media edukasi, dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai Pancasila. Analisis kebutuhan ini menjadi dasar penyusunan solusi dan desain poster yang relevan dengan kondisi masyarakat Sidorejo Hilir.

3.2 Perancangan Media Poster Gotong Royong

Poster dirancang berdasarkan temuan analisis kebutuhan. Konten poster memuat:

1. ilustrasi kegiatan gotong royong,
2. kutipan nilai Pancasila yang relevan,
3. ajakan partisipatif,
4. pesan moral mengenai pentingnya kebersamaan dan kepedulian sosial.

Desain poster dibuat dengan mempertimbangkan warna, ukuran, dan tata letak agar mudah dibaca dan menarik perhatian. Pembuatan poster menggunakan perangkat lunak desain grafis sederhana sehingga dapat direplikasi oleh warga pada kegiatan lanjutan.

1. Validasi Konten Poster

Sebelum dicetak, poster divalidasi oleh tiga pihak: perangkat kelurahan, tokoh masyarakat, dan perwakilan pemuda. Validasi dilakukan untuk memastikan isi poster tidak menimbulkan salah tafsir, sesuai nilai Pancasila, dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat. Saran dari pihak-pihak tersebut digunakan untuk melakukan revisi minor pada visual dan teks poster.

2. Pencetakan dan Penyebaran Poster

Poster dicetak dalam ukuran A3 dan A4 untuk memudahkan pemasangan pada berbagai titik strategis seperti balai kelurahan, sekolah, tempat ibadah, PT.PLN, papan dan Dinding informasi warga. Selain versi cetak, dibuat pula versi digital yang dibagikan melalui media sosial komunitas,

grup WhatsApp warga, dan kanal informasi lingkungan. Penyebaran dilakukan secara bertahap untuk memastikan seluruh wilayah RT/RW dapat terjangkau secara merata.



Gambar 1. Penyebaran dan Pemasangan Poster

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, Pemasangan poster edukasi yang telah dirancang dalam kegiatan ini. Poster ditempatkan pada lokasi strategis yang sering dilalui warga sehingga pesan moral dan ajakan menjaga lingkungan dapat terus terlihat dan tersampaikan. Pemasangan poster ini bukan hanya bersifat simbolis, tetapi berfungsi sebagai pengingat visual jangka panjang yang diharapkan mampu mengubah perilaku warga secara bertahap

3.3 Sosialisasi dan Edukasi Terbuka

Kegiatan sosialisasi dilakukan bersamaan dengan pemasangan poster. Tim pelaksana mengadakan pertemuan singkat di beberapa lokasi untuk menjelaskan makna poster, nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya, serta ajakan untuk meningkatkan kembali semangat gotong royong.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi dan Diskusi bersama warga sekitar

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui pendekatan dialog partisipatif, di mana warga terlibat secara langsung dalam proses diskusi dan penyampaian gagasan. Pada sesi ini, masyarakat diberikan ruang untuk menyampaikan pandangan terkait kondisi gotong royong di lingkungan mereka, sekaligus mengidentifikasi kendala serta peluang perbaikan. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya interaksi dua arah yang konstruktif sehingga rumusan langkah penguatan gotong royong dapat disusun berdasarkan pengalaman dan kebutuhan nyata warga.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan fokus pada penguatan nilai-nilai Pancasila, khususnya melalui media edukatif berupa poster bertema gotong royong, yang dilaksanakan di Kelurahan Sidorejo Hilir, menghasilkan sejumlah temuan penting yang relevan dengan kondisi sosial mitra. Kegiatan ini tidak hanya menargetkan peningkatan pemahaman warga tentang makna gotong royong, tetapi juga bertujuan untuk menghidupkan kembali semangat kolektif dan partisipatif dalam kehidupan bermasyarakat. Metode yang digunakan mencakup observasi lapangan, wawancara informal dengan warga, dokumentasi kegiatan, serta analisis terhadap respon masyarakat terhadap penyebaran poster di ruang-ruang publik strategis. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kolektif terhadap pentingnya nilai gotong royong sebagai bagian integral dari identitas sosial dan kebangsaan. Poster-poster edukatif terbukti mampu menjadi media pemantik diskusi dan refleksi antarwarga, terutama di kalangan tokoh masyarakat, pemuda, dan perangkat RT/RW.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rosyida dan Rahayu (2026) yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dan mitra akademik dalam program pemberdayaan desa. Dalam konteks pertanian hortikultura, partisipasi berbasis gotong royong memperkuat struktur sosial dan meningkatkan produktivitas komunitas desa. Prinsip ini juga tampak dalam kegiatan di Sidorejo Hilir, di mana poster edukatif digunakan sebagai alat untuk memperkuat dialog antarwarga dan membangun kembali semangat gotong royong. Demikian pula, Barus, Putra, Nasution, dan Al-jumar (2026) menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis kolaborasi mendorong inovasi sosial dan peningkatan prestasi melalui penguatan modal sosial, termasuk nilai gotong royong. Kolaborasi antarperguruan tinggi, pemerintah, dan warga menjadi pondasi keberhasilan program berbasis nilai-nilai lokal. Dengan mengintegrasikan pendekatan visual dan partisipatif, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan nilai Pancasila, sekaligus membuktikan bahwa media sederhana seperti poster dapat menjadi katalis penting dalam membangun solidaritas sosial dan meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat.

Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga “Persatuan Indonesia” dan sila kelima “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”, yang menjadi fondasi dalam praktik gotong royong. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui media edukatif berupa poster visual yang dirancang secara sederhana namun komunikatif. Media ini terbukti lebih mudah dipahami dan diingat oleh masyarakat karena penyajiannya yang langsung, visual, dan kontekstual. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Riyanti (2026) yang menunjukkan bahwa desain visual yang menarik pada media sosial Instagram dapat meningkatkan daya tarik audiens secara signifikan. Dalam konteks edukasi nilai sosial, penggunaan elemen visual seperti warna, ikon, dan tata letak menjadi faktor penting dalam menciptakan respon emosional dan kognitif yang kuat terhadap konten yang disampaikan. Oleh karena itu, penggunaan poster dalam kegiatan pengabdian ini memaksimalkan potensi visual untuk memperkuat pesan-pesan ideologis Pancasila.

Selain itu, Haninggar dan Anwar (2025) menekankan bahwa penggunaan media visual tambahan seperti stiker edukatif dalam booklet kesehatan berkontribusi positif terhadap peningkatan retensi informasi di kalangan ibu hamil. Efektivitas pendekatan ini terletak pada kemampuannya dalam menyampaikan informasi kompleks secara ringkas dan visual, yang relevan pula dalam konteks penyebarluasan nilai Pancasila kepada warga Sidorejo Hilir. Demikian pula, Ahmad, Setyaningsih, dan Calvinus (2025) dalam program praktikum IPA menunjukkan bahwa karakter visual sederhana dan penggunaan alat bantu seperti LED Flex dapat mempercepat pemahaman siswa dan meningkatkan partisipasi pembelajaran. Pendekatan ini menggarisbawahi bahwa media visual yang dirancang secara efektif tidak hanya meningkatkan daya serap informasi, tetapi juga membangun koneksi antara pesan dan pengalaman sosial audiens.

Dalam konteks Sidorejo Hilir, respon warga menunjukkan bahwa poster berdesain sederhana namun kontekstual mampu membangkitkan ingatan kolektif tentang makna gotong royong sebagai nilai budaya dan amanat ideologi Pancasila. Penyampaian pesan melalui media visual memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya memahami secara intelektual, tetapi juga merasakan nilai-nilai tersebut secara emosional, sehingga lebih termotivasi untuk mengamalkannya dalam

kehidupan sehari-hari.

Peningkatan Partisipasi Warga dalam Kegiatan Gotong Royong Setelah penyebaran poster di titik strategis seperti balai warga, masjid, warung, dan pusat aktivitas pemuda, terjadi peningkatan partisipasi warga dalam kegiatan sosial rutin. Berdasarkan pengamatan selama dua minggu, jumlah warga yang ikut kegiatan kebersihan kampung meningkat sekitar 20–30% dibanding sebelumnya. Kenaikan ini tidak hanya dipengaruhi poster sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai media penguat identitas kolektif. Visualisasi slogan seperti “Gotong Royong Membangun Sidorejo Hilir” dan “Satu Desa, Satu Aksi Bersama” memberikan pengaruh psikologis berupa ajakan untuk merasa terlibat (Azwar, 2015). Ketika ideologi Pancasila dihadirkan kembali melalui pesan visual, muncul dorongan moral untuk terlibat dalam kepentingan bersama.

Selain partisipasi fisik, perubahan sikap juga tampak melalui meningkatnya kesediaan warga untuk terlibat dalam diskusi lingkungan dan merencanakan kegiatan gotong royong lanjutan. Beberapa tokoh masyarakat menyatakan bahwa poster yang dipasang di balai desa menjadi “peringat bersama” bahwa gotong royong bukan sekadar tradisi, tetapi merupakan implementasi langsung nilai Pancasila yang harus dijaga. Temuan ini mendukung pandangan BPIP (2020) yang menyebutkan bahwa internalisasi nilai Pancasila perlu terus dilakukan melalui media kreatif agar nilai tersebut tetap hidup dalam keseharian masyarakat. Poster berfungsi sebagai stimulus visual yang menghadirkan kembali pesan moral dan etika sosial yang sebelumnya mulai memudar.

3.4 Efektifitas Poster Sebagai Media Edukatif

Media poster terbukti menjadi solusi yang tepat untuk konteks masyarakat Sidorejo Hilir yang memiliki tingkat akses digital terbatas. Beberapa warga menyampaikan bahwa pesan melalui poster lebih mudah mereka pahami dibanding informasi yang disampaikan secara daring atau melalui teks panjang. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi visual yang menyebutkan bahwa desain visual mampu mempercepat proses pemaknaan pesan dan lebih inklusif untuk berbagai kelompok usia (Yunus, 2019). Kesederhanaan pesan, penggunaan warna kontras, serta ilustrasi yang mencerminkan aktivitas gotong royong membuat poster lebih efektif menyampaikan nilai secara cepat dan langsung.

3.5 Tantangan dalam Implementasi Kegiatan

Meskipun program menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa hambatan yang perlu diperhatikan:

1. **Tidak semua warga langsung merespon poster** terutama kelompok usia lanjut yang lebih bergantung pada komunikasi lisan.
2. **Akses penempatan poster masih terbatas** karena hanya dipasang pada area yang diizinkan perangkat desa.
3. **Variasi tingkat literasi visual masyarakat** menyebabkan beberapa warga membutuhkan penjelasan tambahan saat membaca poster.
4. **Kondisi cuaca** menyebabkan beberapa poster mulai rusak sehingga mempengaruhi keterbacaan pesan.

Kendala-kendala ini wajar dalam kegiatan pengabdian dan memberikan masukan penting untuk program lanjutan, seperti perlunya sosialisasi langsung, desain visual yang lebih sederhana, serta penempatan poster yang lebih tahan terhadap cuaca.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Kegiatan Pengabdian

Aspek Yang dinilai	Temuan Utama	Interpretasi
Pemahaman nilai Pancasila	Meningkat setelah penyebaran poster	Media visual memperkuat proses internalisasi nilai

Partisipasi gotong royong	Naik \pm 20–30%	Poster berfungsi sebagai pengingat kolektif dan ajakan moral
Kesadaran sosial warga	Meningkat; warga lebih peduli kebersihan	Penguatan nilai berjalan efektif melalui pesan visual
Efektivitas media	Poster mudah dipahami dan diterima masyarakat	Sesuai dengan kebutuhan edukasi non-digital

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 menyajikan ringkasan hasil utama kegiatan pengabdian yang melibatkan penyebaran poster nilai Pancasila dan gotong royong kepada masyarakat. Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa pemahaman warga terhadap nilai-nilai Pancasila mengalami peningkatan setelah penggunaan media visual, menunjukkan bahwa poster mampu memperkuat proses internalisasi nilai secara sederhana namun efektif. Partisipasi warga dalam kegiatan gotong royong juga meningkat sekitar 20–30%, yang mengindikasikan bahwa poster berperan sebagai pengingat moral dan ajakan kolektif bagi masyarakat. Selain itu, kesadaran sosial warga turut menunjukkan perkembangan positif, tercermin dari meningkatnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Hal ini membuktikan bahwa pesan visual mampu menyampaikan nilai secara cepat dan mudah dipahami.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa penguatan nilai Pancasila dapat dilakukan melalui pendekatan kreatif berbasis media visual. Poster sebagai media edukatif tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun kembali semangat persatuan dan gotong royong yang merupakan inti ideologi Pancasila. Temuan ini menegaskan bahwa solusi sederhana dapat memberikan dampak signifikan apabila dilaksanakan secara tepat sasaran, berlandaskan kebutuhan mitra, dan didukung strategi komunikasi yang efektif. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa revitalisasi nilai Pancasila tidak harus dilakukan melalui kampanye besar, tetapi dapat dimulai dari tindakan kecil yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pengembangan media edukatif berbasis visual poster dengan tema gotong royong telah memberikan dampak positif bagi mitra, terutama dalam meningkatkan pemahaman nilai Pancasila, khususnya nilai gotong royong, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, serta meningkatnya antusiasme warga dalam mengimplementasikan nilai gotong royong di lingkungan mereka. Poster yang dikembangkan juga dinilai efektif sebagai media penyebaran informasi karena mudah dipahami, menarik secara visual, dan relevan dengan kondisi masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu menyediakan solusi edukatif yang komunikatif dan aplikatif bagi masyarakat. Untuk keberlanjutan kegiatan, disarankan agar media visual yang dikembangkan diperbanyak dan ditempatkan pada area publik yang strategis, serta ditindaklanjuti dengan program pendampingan lain seperti sosialisasi nilai Pancasila berbasis komunitas atau lomba kreativitas warga. Program lanjutan ini diharapkan dapat memperkuat dampak dan menjaga konsistensi praktik gotong royong dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A., Setyaningsih, E., & Calvinus, Y. (2025). *Integrasi karakter visual sederhana dan LED Flex untuk praktikum IPA di sekolah menengah atas. Bakti Masyarakat (Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Tarumanagara)*.
<https://journal.untar.ac.id/index.php/baktimas/article/view/34500>
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. (2023). *Indeks pemahaman Pancasila masyarakat Indonesia*. BPIP.

- Barus, R. B., Putra, F. S., Nasution, A. F., & Al-jumar, R. H. (2026). *Pengabdian masyarakat kolaboratif untuk pengembangan prestasi dengan inovasi berbasis gotong royong*. PROFICIO, Universitas Tjut Nyak Dhien. <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JPF/article/view/6154>
- Haninggar, R. D., & Anwar, Y. (2025). *Intervensi edukasi berbasis media booklet anemia dilengkapi “Stiker Isi Piringku” terhadap pengetahuan ibu hamil*. *Jurnal Kesehatan Marendeng*. <http://e-jurnal.stikmar.ac.id/index.php/jkm/article/view/178>
- Kaelan. (2017). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Statistik partisipasi kegiatan sosial masyarakat*. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK). <https://publikasi.data.kemdikbud.go.id>
- Meicha, I. I., Ramadhani, I., & Fadly, I. F. (2026). *Peran pendidikan karakter dalam pencegahan perundungan dan kekerasan seksual pada remaja*. *Jurnal Ganesha: Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 12–20. <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/ganesha/article/view/5965>
- Octaviani, V., SM, A. E., & Wahyudi, A. (2026). *Diseminasi poster sebagai edukasi pemilihan media promosi yang tepat bagi pedagang di kawasan objek wisata Kota Bengkulu*. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 3(1), 25–32. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/dehasenuntuknegeri/article/view/9692>
- Riyanti, D. S. (2026). *Pengaruh desain visual pada media sosial Instagram terhadap ketertarikan audiens: Studi kasus pada akun @NarasiNewsroom*. Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains dan Teknologi (HUBISINTEK), Universitas Duta Bangsa Surakarta. <https://www.ojs.udb.ac.id/HUBISINTEK/article/view/5847>
- Rosyida, R. A., & Rahayu, K. P. (2026). *Peran aktif masyarakat dan mitra akademik dalam mendukung pertanian hortikultura untuk pemberdayaan desa*. *Nusantara Community Empowerment Research*, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/ncer/article/view/1850>
- Siregar, N. I., & Zulfiningrum, R. (2025). *Bonding, bridging, dan linking sebagai modal sosial dalam pemulihan dan keberlanjutan desa wisata pascapandemi*. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 4(1), 25–34. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/komunikasiana/article/view/36519>
- Tentiasih, S. (2025). *Peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat pasca pandemi melalui industri lokal produksi gula aren di Desa Wonoanti, Kecamatan Tulakan*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Jamarat*, 3(2), 40–50. <http://www.journal.stai-muafi.ac.id/index.php/JAMARAT/article/view/208>